

Relevansi Madrasah Diniyah Takmiliyah terhadap Pengembangan Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) di Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Taahdzib Jombang

Oleh :

Ahmad Insyah' Ansori, Bustanul Arifin, Purwantoro Purwantoro

Email :

ahmadinsyaansori@gmail.com, arifelbustany@gmail.com, purwantoro789@gmail.com

Abstrack

Penelitian tentang Relevansi Madrasah Diniyah Takmiliyah terhadap Pengembangan Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) di Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib ini sangatlah penting. Karena penelitian ini meliputi aspek material yang terkandung dalam muatan kurikulum MDT dan kurikulum Prodi HES di STAI At-Taahdzib. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut : 1) Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu Pendidikan khususnya dalam kemampuan pengembangan keagamaan dan Bahasa sangat banyak salah satunya dalam penanaman nilai - nilai Islam lebih dini pada peserta didik. 2) Kerjasama Madrasah Diniyah At-tahdzib dengan Prodi di lingkungan STAI ini yang akan menjadi nilai plus bagi Prodi dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam bidang keagamaan. 3) hasil mutu pendidikan sebagaimana berikut, Ranah Kognitif ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dan segala upaya yang menyangkut aktifitas otak hal ini bisa dibuktikan dengan hasil ujian persemester dan hasil ujian nasional Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Peneliti mengidentifikasi ranah efektif ini dengan motivasi dan semangat mahasiswa dalam pelaksanaan sholat jamaah dan menjaga kebersihan. Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seperti keaktifan mahasiswa baik dalam kelas maupun luar kelas dalam mengikuti segala kegiatan di kampus dan pesantren.

Key Word : Madrasah Diniyah Takmiliyah, HES, At-Taahdzib

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang muncul dalam pengelolaan program studi—selanjutnya disebut prodi—meliputi beberapa permasalahan yang cukup kompleks, diantaranya kualitas kurikulum prodi, kualitas dosen, dan sarana prasana. Permasalahan pertama berkaitan dengan beberapa aspek penting dalam pengelolaan perguruan tinggi, visi dan misi, profil prodi dan capaian pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan stakeholder, penting dikemukakan bahwa penentuan visi dan misi prodi juga harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat, problem utama yang

dihadapi oleh perguruan tinggi berbasis pesantren adalah pengaruh iptek dalam peningkatan spritual, salah satu bukti empiris terjadi di Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib, dimana problem perkembangan IPTEK sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, hal ini bisa dilihat dalam partisipasi mahasiswa dalam mengerjakan Tugas Akhir. Permasalahan kian meruncing jika kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dan cukup beragam.

Hal ini memicu perguruan tinggi swasta untuk lebih meningkatkan kualitas pengelolaan prodi secara menyeluruh, meliputi penguatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang terdiri Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian seluruh civitas akademika. Diniyah takmiliyah yang selanjutnya disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi¹. Integrasi keilmuan yang berbasis keagamaan tersebut digunakan untuk membentengi kualitas mental spritual mahasiswa dalam menghadapi modernisasi dan perkembangan teknologi pada era dewasa ini. Dalam hal peningkatan kualitas pengetahuan dan mentalitas kemanusiaan, juga tidak kalah pentingnya pembangunan mental spritual manusia melalui penanaman ilmu agama dan keagamaan sebagai dasar pijakan dalam berperilaku dan menyikapi berbagai perkembangan modernitas khususnya pada generasi muda. Hal ini perlu dilakukan supaya generasi muda tidak cenderung menyalahgunakan berbagai perkembangan modernitas dan teknologi informasi pada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama, norma hukum kenegaraan, dan norma sosial kemasyarakatan.

Implikasi lebih dalam dari hal tersebut akan memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spritual, sehingga menjauhkan manusia dari makhluk spritual ke lembah material-individualistis dan eksistensi agama dan segala ajaran moral yang ada di dalamnya hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi dan khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan manusia mengalami apa yang disebut dengan frustasi-eksistensial (*existencial frustation*).

¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Jami'ah Takmiliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014), hlm. 1-2.

B. Konsepsi Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam.² Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.³

Madrasah Diniyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu : (a) Madrasah Diniyah Ula (MDA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Wustha (MDW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) atau menengah lanjutan dengan masa belajar 2 (dua) tahun⁴. Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing.⁵

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- 1) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah, ataupun oleh badan hukum/ yayasan tertentu;

² Amin Headri & Ishom El, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 14

³ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7, lihat juga Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Emir, 2015), hlm. 228.

⁴ Muhammad Sya'roni, "Wajah Pendidikan Islam Indonesia", *Cendekia*, (Vol 8, No. 2, 2015), hlm. 28-29

⁵ Kemenag RI, *Pedoman*,,,,,,hal. 8, lihat juga Peraturan Menteri Agama Replubik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 1 Ayat (10). Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 48 yang berisi Kurikulum Madrasah Diniyah dijelaskan bahwa madrasah diniyah mengajarkan pengetahuan keislaman meliputi al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab.

- 2) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren;
- 3) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SM/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.

Ketiga jenis Madrasah Diniyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang di tetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya.

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.⁶

Perkembangan madrasah diniyah di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia terutama lembaga pendidikan yang disebut dengan nggon ngaji. Karena nggon ngaji adalah cikal bakal munculnya madrasah diniyah di Indonesia.⁷ Dalam arti luas, tradisi pendidikan Islam muncul seiring dengan proses Islamisasi itu sendiri. Bahkan pendidikan mempunyai peranan penting dalam transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat luas.

Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad kedua puluh tersebut, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “lembaga pengajaran asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000),.hal. 21-22

⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 40-41

dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren).⁸ Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu :

- a. Pengajaran Al Qur'an, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an dan membaca Al Qur'an. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- b. Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Qur'an dengan lagu, kasidah, barzanji, tajwid dan kitab parukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi dengan baik.

Sementara itu, jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk melakukan dakwah Islam di sana.⁹

Di Jawa, secara tradisional, sekolah-sekolah Al Qur'an atau pengajian Al Qur'an tidak memiliki sebutan atau disebut secara jelas. Oleh orang Jawa, tempat pendidikan Al Qur'an disebut Nggon Ngaji, yang berarti tempat murid-murid belajar membaca Al-Qur'an tahap permulaan. Sedangkan kegiatan murid-murid yang mengikuti pelajaran Al Qur'an ini disebut dengan ngaji Al Qur'an. Oleh karena itu, dalam masyarakat Muslim di Indonesia—secara tradisional— pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Al Qur'an

⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 369, lihat juga, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal 2,

⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hal. 307

sebagai pendidikan dasar dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan, walaupun keduanya secara formal tidak ada keterikatan¹⁰.

Bagi masyarakat Muslim, selain sebagai tempat beribadah shalat lima waktu dan shalat Jum'at, masjid juga berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama atau kegiatan sosial lainnya. Demikian juga langgar dan surau mempunyai fungsi sebagai tempat menunaikan shalat sehari-hari dan untuk mengaji Al Qur'an. Pemeliharaan sebuah surau atau langgar biasanya diserahkan kepada seorang "modin" dari desa itu yang juga mempunyai tugas-tugas mengurus jenazah, menyembelih binatang, memimpin doa dalam kenduri atau selamatan atau perayaan kampung lainnya. Petugas inilah yang biasanya juga bertindak sebagai guru agama. Selain itu tempat menyelenggarakan pendidikan Al Qur'an berlangsung di rumah seorang warga masyarakat yang terkemuka di suatu desa, seperti seorang haji. Sebagai seorang yang telah mampu menunaikan ibadah haji, yang bersangkutan biasanya mempunyai rumah yang sesuai dengan kedudukannya dengan cukup ruang, dan biasanya para murid mendapat pelajaran agama termasuk belajar membaca Al Qur'an di serambi rumah haji tersebut.¹¹

Kondisi tersebut memang didukung oleh ajaran Islam sendiri yang menganjurkan pemeluknya agar selalu menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain, termasuk mengajarkan Al Qur'an. Oleh karena itu, lembaga Nggon Ngaji tersebar luas dan dapat dijumpai di hampir setiap kampung dimana Islam menjadi agama dominan. Pada tahun 1831 – berdasar catatan pemerintah Hindia Belanda – dijumpai 1853 buah Nggon Ngaji dengan murid berjumlah 16.556 orang yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa yang didominasi pemeluk Islam. Jumlah tersebut meningkat cukup tajam, ketika L.W.C van den Berg menemukan 14.929 Nggon Ngaji dengan jumlah murid sekitar 222.663 orang pada tahun 1885.¹²

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 122

¹¹ Nor Huda, *Islam Nusantara, ...* hal 121

¹² Nor Huda, *Islam Nusantara, ...* hal 23

pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi.¹³

C. PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah Attahdzib

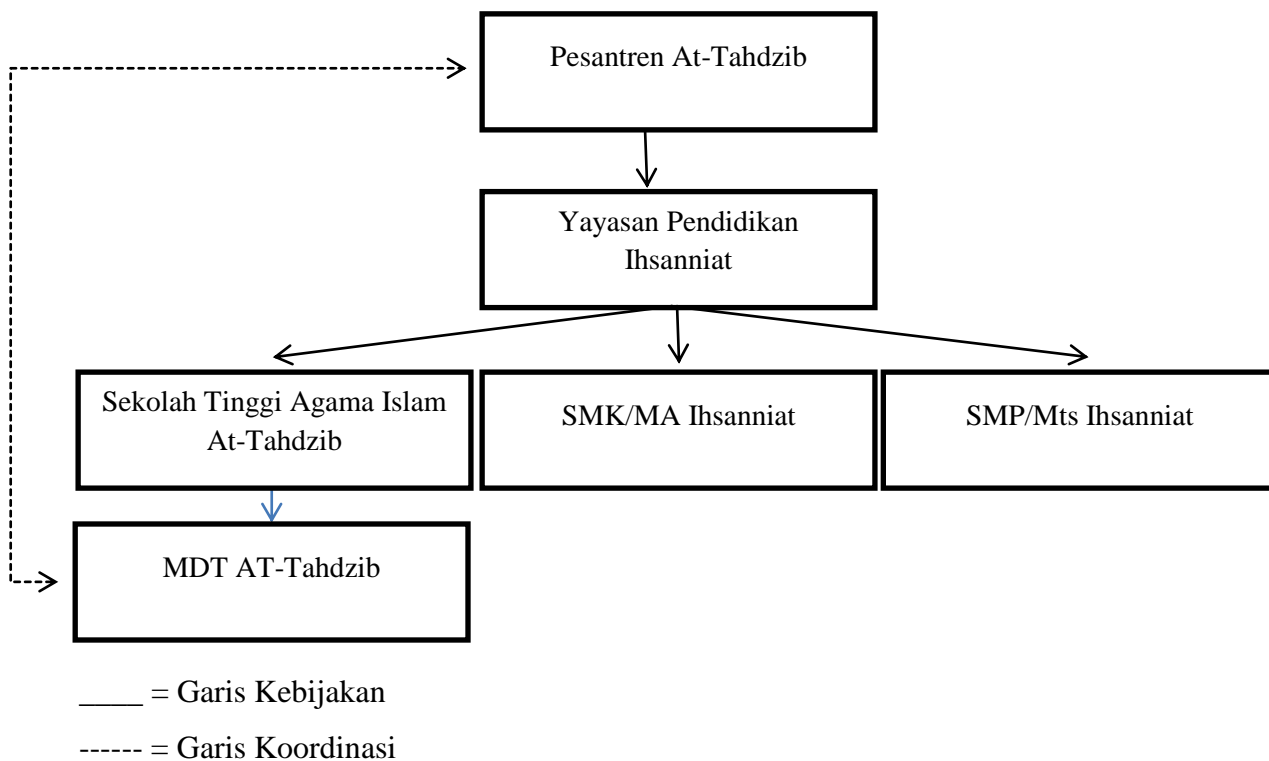
Secara historis, Madrasah Diniyah Attahdzib dirintis pertama kali oleh Hadratus-Syaikh Romo KH. Ihsan Mahin di desa Payak Mundil Ngoro Jombang pada tahun 1958. Bahkan ketika itu sudah sempat didirikan bangunan madrasah. Berdirinya Madrasah Diniyah Attahdzib berawal dari adanya keinginan beberapa pemuda yang ingin menimba ilmu kepada Hadratus-Syaikh Romo KH Ihsan Mahin yang saat itu dikenal seorang yang mumpuni dalam bidang agama serta sabar, gigih, teguh pendirian, dan banyak *riyadlah* (menempa diri dengan puasa, dzikir, dan *tafakkur*), kemudian mereka melakukan kegiatan tersebut di rumah beliau. Hadratus-Syaikh Romo K.H. Ihsan Mahin adalah putera pendatang dari Jawa Tengah, tepatnya dari desa Surupan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Beliau belajar ilmu agama tidak dari satu pesantren saja, tetapi dari Ulama di berbagai pesantren khususnya Jawa Timur; di antaranya adalah di Pesantren Sidosremo Surabaya dalam kepengasuhan Hadratus-Syaikh Romo K.H. Mas Muhajir. Setelah masa perintisan Madrasah Diniyah Attahdzib mencapai jumlah kurang lebih 700 santri, kepemimpinan dan kepengasuhan Madrasah Diniyah Attahdzib dilanjutkan oleh putera tertua beliau, yakni **Al-Mukarram Romo KH. Ahmad Masruh Ihsan Mahin** (Pengasuh sekarang). Berkat ketelatenan dan kepiawaian **Al-Mukarram Romo KH. Ahmad Masruh IM** dan didukung oleh semua pihak, maka madrasah ini berkembang dengan pesat hingga saat ini telah memiliki sekitar 1.300 santri dari berbagai propinsi di Indonesia.

Madrasah terbesar se-kecamatan Ngoro ini memiliki model pendidikan praktis dalam *'ubudiyah*, di samping teori sebagaimana model pendidikan madrasah yang lain. Hal itu diterapkan sebagai pengejawantahan dari visi dan misi PA. **Visi MDTA** adalah "**Menjadi Madrasah yang Kokoh dengan Pilar-Pilar Akhlak Mulia dan Kecerdasan Spiritual-Emosional-Intlektual**". Sedang **misi MDTA** adalah "**Mencetak Kader Intelek yang Wali dan Wali yang Intelek.**" Istilah "**Intelek**" dimaksudkan mampu menguasai ilmu

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas, ...* hal. 23

pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya. Sedangkan istilah "**Wali**" dimaksudkan hatinya senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dan *Takhalluq bi Akhlaqi Rasulillah SAW*. Visi dan misi ini ditegakkan di atas prinsip-prinsip moral islami dan akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

MDT At-Taahdzib merupakan bagian penting dari Pesantren At-Taahdzib yang khusus diperuntukkan bagi mahasiswa, jadi bisa disimpulkan bahwa pengelolaan dalam MDT At-tahdzib juga berkaitan dengan Pondok Pesantren At-tahdzib dan Perguruan Tinggi. Lebih mudahnya bisa dilihat di skema berikut ini :



2. Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Dalam meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Keagamaan dan Bahasa di Prodi HES.

Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif terprogram, untuk memperoleh hasil yang

sempurna. Pada dasarnya inti dari materi-materi pendidikan Islam mencakup tiga aspek yaitu : Pendidikan Moral, Pendidikan Individu Dan Pendidikan Kemasyarakatan. Adapun materi-materi yang di ajarkan di MDTA dan Prodi bersifat saling menguatkan satu sama lain. Dalam hal ini peneliti bagi sebagaimana berikut ini.

NO	Pembelajaran di MDT		Mata Kuliah
1	Pembelajaran Kitab-kitab tentang ASWAJA	x	ASWAJA dan Akhlak-Tasawuf
2	Pembelajaran Kitab-kitab tentang Mu'amalah	x	Fikih Mu'amalah I dan II
3	Ceramah Bahasa Arab dan Nahwu/Shorof	x	Qira'ah I dan Bahasa Arab Ekonomi
4	Teori dan Praktikum Fikih	x	Fikih Ibadah
5	Reading Teks dan Pengetahuan dasar Bahasa Inggris	x	Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II

Setelah review kurikulum¹⁴

NO	Pembelajaran di MDT		Mata Kuliah
1	Pembelajaran Kitab-kitab tentang ASWAJA	x	ASWAJA dan Akhlak-Tasawuf
2	Pembelajaran Kitab-kitab tentang Mu'amalah	x	Fikih Mu'amalah I dan II
3	Teori dan Praktikum Fikih	x	Fikih Ibadah
4	Ceramah Bahasa Arab dan Nahwu/Shorof	x	Tafsir Ayat Ekonomi
		x	Telaah Teks Arab Hukum Ekonomi Syari'ah
		x	Qira'ah I dan Bahasa Arab Ekonomi,

¹⁴ Review dilaksanakan pada 23 Desember 2018 setelah ada pertimbangan dari beberapa unit pendidikan dan stakholder.

		x	Syarah Hadis Ekonomi
5	Reading Teks dan Pengetahuan dasar Bahasa Inggris	x	Telaah Teks Inggris Hukum Ekonomi Syari'ah
			Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Oleh karena itu untuk mengetahui peran madrasah diniyah Takmiliah dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan di Prodi HES peneliti beberapa wawancara dan juga observasi kaitannya tentang kurikulum tambahan atau kurikulum Penguat madrasah diniyah Takmiliah juga program-program proses pembelajaran yang dilaksanakan Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib :

a. Pembinaan akhlakul karimah Mahasiswa

Pendidikan Madrasah diniyah Takmiliah merupakan sistem pendidikan untuk melatih mahasiswa dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya di latih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia. Peran Madrasah Diniyah Takmiliah membina akhlakul karimah baik kepada teman sesama maupun kepada pada Dosen/asatidz karena kita tahu bahwa Pendidikan madrasah diniyah Takmiliah memiliki peran dalam penanaman nilai nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

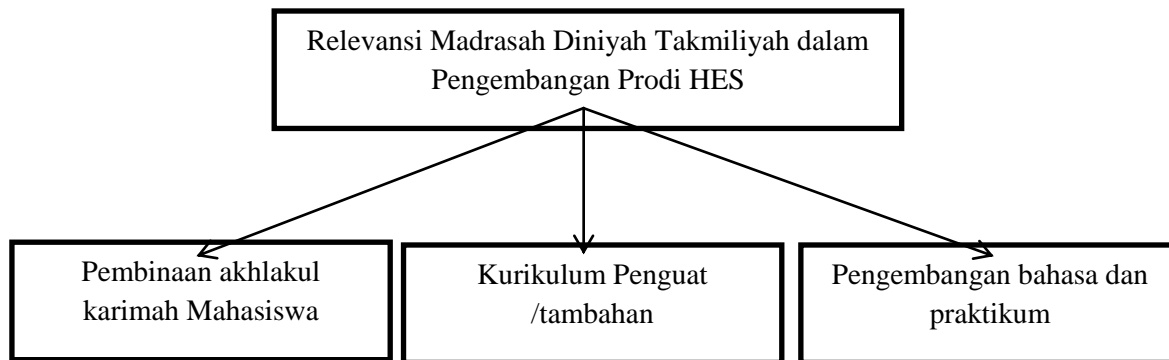
Demikian juga di Prodi HES masalah akhlak menjadi perhatian khusus bahkan menjadi tolak ukur mahasiswa untuk semester selanjutnya bahkan menjadi persyaratan mutlak kelulusan sehingga yang terjadi setelah adanya pembinaan yang terus menerus baik di madrasah diniyah Takmiliah maupun arahan-arahan dari dari pihak Prodi menurut pengamatan peneliti para mahasiswa bisa menjaga akhlak dan sikap mereka

dengan baik hal ini terbukti setelah peneliti mengadakan pengamatan atau observasi di MDT maupun di asrama.¹⁵

b. Kurikulum Penguat /tambahan

Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah Takmiliah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Pada dasarnya Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib adalah murni kegiatan kepesantrenan yang diikuti oleh seluruh santri yang notabenenya adalah mahasiswa yang berada di dibawah naungan Pesantren At-Taahdzib, Madrasah Diniyah Takmiliah akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak pihak karna eksistensinya dalam dunia pendidikan khususnya yang berbau agama sehingga bisa membantu dalam menuntaskan masalah yang kurang saat di kampus. Dengan menerapkan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah maka Prodi HES merasa terbantuan secara materi juga secara waktu.¹⁶



3. Bentuk kerjasama antara Madrasah Diniyah Takmiliah dengan Prodi HES

Kerjasama Madrasah diniyah Takmiliah dengan Prodi HES ini yang akan menjadi nilai plus bagi Prodi dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam bidang Keagamaan dan Bahasa. Sebagaimana hasil penelitian di lapangan dalam upaya meningkatkan mutu

¹⁵ Lihat hasil observasi tanggal 02 September 2018

¹⁶ Wawancara dilaksanakan pada 10 November 2018

keagamaan dan mengembangkan pendidikan seperti yang telah mereka laksanakan sampai saat ini.

Bahkan peningkatan mutu pendidikan agama ini merupakan suatu prioritas bagi Prodi HES.¹⁷ Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Prodi HES terlebih dahulu melakukan analisis sebelum merumuskan program untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa, tujuan madrasah diniyah Takmiliah dan tantangan yang akan dihadapi dalam merealisasikan Madrasah Diniyah. Adapun perumusannya memperhatikan aspek sebagaimana berikut :

a. Sumber Daya Manusia (pelatihan Ustadz/Dosen)

Peningkatan kualitas lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen. Sebab peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak akan mungkin bisa dilakukan tanpa peningkatan kualitas kelembagaannya. Dan di dalam kerangka ini, maka pengutamaan kelayakan mengajar bagi para dosennya merupakan prioritas, dan baru kemudian pemenuhan standart kualifikasi lainnya.

Seperti banyak diketahui bahwa para ustadz atau ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah adalah lulusan pesantren yang sangat kaya materi ajar namun dari sisi metodologi kependidikan mungkin masih perlu diperkaya. Makanya program peningkatan kualitas Madrasah Diniyah Takmiliah yang utama adalah peningkatan SDM ustadz Madrasah Diniyah.

Dalam hal ini, Prodi HES mempunyai program peningkatan mutu sumber daya manusia madrasahnyanya, terutama Ustadz/Dosen. seperti misalnya setiap ajaran baru akan dimulai Ustadz/Dosen Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib diadakan bimbingan terlebih dahulu dari pengasuh pondok pesantren. Sebab Ustadz/Dosen adalah salah satu personil madrasah yang selalu dan langsung berhadapan dengan mahasiswa. Maka tidak heran jika mereka dituntut untuk lebih banyak berperan sebagai penopang mutu pendidikan.

Tidak hanya itu saja setiap satu bulan sekali semua Ustadz dikumpulkan untuk mendengarkan arahan dan motivasi dari pengasuh atau kepala pesantren. Untuk mewujudkan mutu pendidikan juga, maka Madrasah Diniyah Takmiliah membuat rencana yang kemudian dijadikan sebagai suatu program rutin yang dilaksanakan 1 kali

¹⁷ Wawancara dilaksanakan pada 11 November 2018

dalam satu tahun yakni dalam bentuk pelatihan yang dapat menunjang dan menambah wawasan para ustadznya agar dapat lebih profesional Pelatihan Dosen dengan mendatangkan seorang ahli pendidikan.

D. Relevansi Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Keagamaan dan Bahasa di Prodi HES.

Relevansi Madrasah diniyah Takmiliyah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif terprogram, dan terencana untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pada dasarnya inti dari materi–materi pendidikan Islam mencakup 3 aspek yaitu : Pertama, Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. Kedua, Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat. Ketiga, Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah diniyah Takmiliyah ini mahasiswa di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Peranan Madrasah diniyah Takmiliyah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sangatlah diperlukan hal ini sesuai dengan tujuan Madrasah diniyah Takmiliyah At-tahdzib yaitu Menanamkan,menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Madrasah diniyah Takmiliyah merupakan bagian dari system pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan di pertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai/ ulama, ustadz, dan sejenisnya, hal ini sudah terlaksana dan diterapkan pada sistem pendidikan karena di madrasah diniyah-lah pelajaran agama secara utuh bisa di dapat oleh para mahasiswa/santri dengan baik dengan sistem dan kurikulum yang sudah bagus sehingga kualitasnya tambah baik.

Secara historis, madrasah diniyah Takmiliah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan perpanjangan tangan dari pondok pesantren (Islamic Boarding School) dengan model kelembagaan dan kurikulum yang sedikit berbeda, akan tetapi secara umum sama-sama mempunyai peran untuk menyelenggarakan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitarnya.

Secara sosiologis, madrasah diniyah Takmiliah didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berharap agar anaknya berperilaku dengan *akhlak al karimah* (akhlak mulia). Madrasah diniyah Takmiliah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran ini semakin tidak layak diabaikan ketika memperhatikan kuantitas Madrasah diniyah Takmiliah yang sangat tidak sedikit.

Madrasah diniyah Takmiliah harus menjadi bagian utama sedangkan kampus dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen madrasah demi kemajuan Sekolah Tinggi. Menurut peneliti peningkatan mutu hanya akan berhasil jika ditekankan adanya kemandirian dan kreativitas Program studi. Proses pendidikan menyangkut berbagai hal diluar proses pembelajaran, seperti misalnya lingkungan Program studi yang aman dan tertib, misi dan target mutu yang ingin dicapai setiap tahunnya, kepemimpinan yang kuat, harapan yang tinggi dari Program studi untuk berprestasi, pengembangan diri, evaluasi yang terus menerus, komunikasi dan dukungan intensif dari pihak orang tua, dan masyarakat. Dan hal ini bukan merupakan tugas yang mudah bagi Program studi dalam melaksanakannya. Lemahnya manajemen pendidikan memberikan dampak terhadap proses peningkatan mutu pendidikan, dapat dilihat dari sejumlah peserta didik yang tinggal kelas, mengulang pada saat UAS atau peserta didik yang putus kuliah.

Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib merupakan salah satu madrasah yang telah mampu memberikan nuansa baru dalam peningkatan mutu pendidikan di lingkungan belajar Prodi HES. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran Madrasah diniyah Takmiliah dalam peningkatan mutu di lingkungan belajar sangatlah banyak, ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap situasi dan kondisi serta realitas yang ada di lingkungan belajar Prodi HES. Dan ini sesuai juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Kaprodi dan kajar yang mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di

lingkungan belajar Prodi HES sangat berperan disertai dengan program-programnya yang mendorong terwujudnya kualitas pendidikan yang baik.

1. Meningkatkan pembinaan akhlakul karimah peserta didik

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa inti dasar dari pendidikan islam mempunyai 3 aspek dalam membina peserta didik yaitu Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Di madrasah diniyah Takmiliyah juga yang paling ditekankan yaitu dalam pembinaan akhlak dan pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi muslim yang sempurna.

2. Kurikulum penguat (tambahan) Madrasah Diniyah Takmiliyah At-tahdzib.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pola keagamaan mempunyai masalah yaitu alokasi waktu yang sedikit sehingga materi tidak tersampaikan secara lengkap, demikian dengan materi keagamaan yang ada di Prodi menawarkan minimum Kompetensi ataupun minimum informasi sehingga kebanyakan Dosen hanya terpaku RPS sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

Sehingga dengan menerapkan kurikulum tambahan seperti di Madrasah diniyah Takmiliyah yang lengkap maka Prodi HES bisa menghasilkan mahasiswa yang bisa memahami program keagamaan dengan lengkap. Hal ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif para mahasiswa secara mendalam apalagi di madrasah diniyah Takmiliyah ditekankan pada praktek dan disampaikan oleh Dosen yang kreatif.

Disamping kegiatan keagamaan madrasah diniyah Takmiliyah At-tahdzib juga memberikan program penguatan bahasa asing, tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan pemahaman bahasa arab dan Inggris mahasiswa dalam memahami literatur-literatur Arab dan Inggris.

E. Hasil Kerjasama Antara Prodi HES Dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Pada hakikatnya tujuan didirikannya lembaga pendidikan Madrasah diniyah Takmiliyah adalah untuk memberikan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri Madrasah Diniyah. Eksistensi Madrasah diniyah Takmiliyah sangat dibutuhkan ketika lulusan Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal (sistem kurikulum Nasional) ternyata kurang mumpuni dalam penguasaan ilmu Agama. Dengan kenyataan itu, maka keberadaan Madrasah diniyah

Takmiliah menjadi sangat penting, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Karenanya tidak berlebihan bila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Madrasah diniyah Takmiliah perlu di manajemen dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan/pembinaan terpadu akhir-akhir ini menjadi pembelajaran yang sering diperbincangkan karna dengan keterpaduan semua program akan berjalan seperti yang diharapkan.

Dengan bekerja sama dengan lembaga lain yang sama-sama dalam naungan Pesantren Attahdzib yaitu Madrasah diniyah Takmiliah bisa meningkat mutu pendidikan dengan program-programnya yang sudah di sepakati bersama.

1. Sumber Daya Manusia (pelatihan Dosen)

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi seperti yang diharapkan oleh UU dan peraturan pemerintah. Tidak hanya itu Dosen harus aktif mengaktualisasi diri yaitu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam rangka meningkatkan mutu keagamaan di kampus, antara Prodi HES dan Madrasah diniyah TakmiliahAt-tahdzib memulai program kerjasamanya dengan mengadakan pelatihan Dosen baik yang dilaksanakan prodi maupun yang diadakan oleh madrasah diniyah Takmiliah dan juga motivasi-motivasi lain seperti pemberian motivasi dari pengasuh pondok dan kepala pesantren juga pemberian sanad dengan pengasuh hal ini agar bisa memberikan dorongan motivasi dan pemahaman yang utuh.

2. Mengadakan Program Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, prodi telah membuat program-program yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dengan program-program ini nantinya mutu pendidikan di lingkungan Prodi HES dapat berdaya saing bersaing. Kaitannya dalam hal ini, Prodi HES mempunyai program peningkatan mutu sumber daya manusia, terutama Dosen/pendidik. Sebab Dosen adalah salah satu personil yang selalu dan berhadapan langsung dengan mahasiswa. Maka tidak heran jika mereka dituntut untuk lebih banyak berperan sebagai penopang mutu pendidikan.

a. Melakukan Tambahan Jam Pelajaran

Penambahan jam pelajaran ini mendorong mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan mereka yang masih belum didapat di Prodi ini sehingga sebagai solusi di Prodi HES mewajibkan mahasiswa untuk memperoleh pelajaran tambahan dan waktu yang lebih luas di Madrasah Diniyah Takmiliyah.

b. Mengadakan Praktik dan FGD Bahasa Arab dan Inggris

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama islam seperti diungkapkan kepala Prodi HES tentang jam tambahan dan materi juga harus mengadakan program pembiasaan sehari-hari di masyarakat seperti mengadakan praktik Ibadah. Dan praktik Peraktik lain selain praktik Ibadah ini dilakukan dengan beberapa macam diantaranya :

c. Memberikan Latihan Khitobah

Latihan Khitobah ini sudah lama dilaksanakan untuk melatih mahasiswa sejak dini supaya bisa mengekspresikan bakatnya dalam hal menyampaikan materi agama kepada khalayak umum dengan selalu didampingi oleh penDosens yang mempunyai bakat dibidang ini. Tujuannya lain adalah bisa berdakwa kepada masyarakat ketika sudah keluar dari.

3. Fasilitas Sarana dan Prasana

Kerjasama yang kedua adalah dalam mewujudkan peningkatan mutu di lingkungan belajar ini menyiapkan segala sarana yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar Madrasah diniyah Takmiliyah Dengan ini madrasah diniyah Takmiliyah lebih mudah untuk melaksanakan program-program peningkatan mutu, karena selain mempermudah pelaksanaannya juga dapat dijadikan motivasi dalam proses berlangsungnya program tersebut.

F. Hasil Peningkatan Mutu Mata Kuliah Keagamaan dan Bahasa di Prodi HES

Untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas, prodi perlu memiliki standar mutu yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menilai output sehingga setiap tahunnya mutu yang diinginkan dapat terjamin kualitasnya. Untuk meningkatkan mutu prodi setidaknya memperhatikan lima faktor yang dominan : (1) Kepemimpinan; (2) Mahasiswa sebagai pusat; (3) Pelibatan Dosen secara maksimal; (4) Kurikulum yang dinamis; (5) Jaringan Kerjasama dalam

hal ini harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Prodi HES dan Madrasah diniyah Takmiliah At-tahdzib memiliki standar mutu (lulusan) yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan hal ini dibuktikan dengan visi dan misi keduanya. Menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas perlu memiliki standar mutu yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menilai output pendidikannya sehingga setiap tahunnya mutu yang diinginkan dapat terjamin kualitasnya. Dalam hal peningkatan pembelajaran prodi sangat terbantuan dengan hadirnya MDT At-Taahdzib ini.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti di Prodi HES, mahasiswa yang berada di MDT At-Taahdzib mendapatkan dampak positif yang sangat signifikan, baik dari aspek sikap, Mental spritual dan daya tangkap yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan bahasa arab dan bahasa inggris dengan melihat hasil pembelajaran Mahasiswa.

G. Kesimpulan

1. Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu Pendidikan khususnya dalam kemampuan pengembangan keagamaan dan Bahasa sangat banyak salah satunya dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik dan Sebagai wahana penggalan, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran islam (akidah, fiqh, dan akhlak), Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Oleh karna itu langkah yang sangat tepat jika melalui Madrasah Diniyah, Prodi HES STAIA terbantuan dalam pembinaan akhlak dan penguatan penguatan materi tambahan yang ada di Madrasah Diniyah karna materinya lebih lengkap dan luas.
2. Kerjasama Madrasah Diniyah At-tahdzib dengan Prodi di lingkungan STAIA ini yang akan menjadi nilai plus bagi Prodi dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam bidang keagamaan. Karna merupakan ciri khas yaitu Kebahasaan dan Keagamaan oleh karna itu kerjasama yang dimulai dari program peningkatan mutu seperti peningkatan

sumber daya manusia dalam hal ini pelatihan ustadz dan program lain seperti penambahan jam pelajaran di madrasah diniyah merupakan kegiatan yang perlu diteruskan dan harus selalu ada perbaikan-perbaikan dan yang kedua kerjasama dalam hal sarana dan prasarana menjadi penentu keberhasilan dalam menghasilkan output atau lulusan yang diharapkan oleh sekolah.

3. Adapun hasil mutu Pendidikan keagamaan di Prodi HES peneliti menganalisa dari tiga ranah domain pendidikan yaitu
 - a. Ranah Kognitif ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dan segala upaya yang menyangkut aktifitas otak hal ini bisa dibuktikan dengan hasil ujian persemester dan hasil ujian nasional
 - b. Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Peneliti mengidentifikasi ranah efektif ini dengan motivasi dan semangat mahasiswa dalam pelaksanaan sholat jamaah dan menjaga kebersihan.
 - c. Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seperti keaktifan mahasiswa baik dalam kelas maupun luar kelas dalam mengikuti segala kegiatan di kampus dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru, Cet. I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Capra, Frithof. *Titik Balik Peradaban* terj. M. Toyyibi. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Foss, John and, *Theories of Human Communication*, h. 109. Katherine Miller, *Communication Theories*.
- Indarti, Erlyn, *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies*, Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2 April-Juni 2003.

- Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014.
- Kurikulum dan Penilaian MDT At-tahdzib.
- Kurikulum, RPS dan Penilaian Prodi HES STAI At-Taahdzib.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Mujid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasir, Moh. Ridwan. Mencari Format Pendidikan Ideal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Newman, W. Lawrence, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000.
- Nuryadin, A., *Implementasi peraturan daerah Kab Pandeglang no 27 tahun 2007 tentang wajib belajar Madrasah Diniyah Awaliyah di Kecamatan Cisata*, (Tesis PPS UIN Suka, 2012)
- Pedoman Kelompok Kerja Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI
- Pedoman Manajemen dan Administrasi PMDT Kemenag RI 2013
- Pedoman Penguatan Prodi Kopertais IV.
- Pedoman Penyelenggaraan Prodi Kemenag RI.
- Pedoman Penyusunan Kurikulum Prodi Asosiasi Prodi.
- Pedoman Penyusunan Kurikulum SN-Dikti 2016 .
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah .
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah .
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press. 1986.
- Soemitro, Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Yudhistira. 1990.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Tholkhah, Imam & Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo ersada, 2004.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.